

SELF DISCLOSURE WARIA TERHADAP TEMAN WANITA (studi kasus di pasar Masomba Palu)

Kudratullah^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah

*E-mail: kudra988@gmail.com

ABSTRAK

Pesan disampaikan secara simultan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan tanggapan terhadap pesan terhadap pengungkapan diri waria transeksual yang masih dianggap asing dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini bagaimana Self disclosure waria terhadap terhadap teman wanita (studi kasus di pasar masomba Palu). Metode studi kasus melalui wawancara dan observasi diterapkan dengan teknik purposive sampling jumlah informan empat orang diwakili oleh 2 orang waria dan 2 orang wanita. Hasil dari penelitian menunjukkan besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian dan topik yang digunakan waria transeksual untuk tetap bergaul di lingkungan sosialnya membutuhkan konteks komunikasi antarpribadi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Self Disclosure; Waria; Pesan

Submisi: 12 Maret 2020

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk menjaga agar kehidupan terus berlanjut dengan normal. Ketika orang membutuhkan orang lain untuk mengurangi kesepian diri, tentu menggunakan komunikasi sebagai instrumen untuk mengirimkan pesan (Cangara, 2005). Hal ini menjadi penghubung antara apa yang menjadi harapan, karena salah satu unsur terpenting dalam komunikasi adalah pesan, atau sederhananya pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di-encode oleh pengirim atau di-decode oleh pearnarima.

Devito mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi yaitu, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti, informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan (Liliweri, 2011). Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang

tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

Self disclosure dibedakan menjadi lima dimensi (Devito, 1997): *amount* (kuantitas dan durasi self disclosure), *valence* (hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri), *accuracy/honesty* (ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri), *intention* (seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan), dan *intimacy* (individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya).

Pengungkapan diri terjadi pada seluruh individu termasuk waria. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada waria transeksual, waria transeksual berbeda dengan waria transvertisme, yaitu mendapat kepuasan jika menggunakan atribut dari lawan jenisnya dan yang menjadi waria yang dikarenakan alasan ekonomi dan pekerjaan. Waria transeksual adalah individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses

berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian Bahasa (Muhammad, 2007). Kata yang mengalami perubahan makna, setelah digunakan oleh komunitas tertentu. Karena melakukan interaksi waria selalu menggunakan bahasa yang unik dan jarang dimengerti oleh orang lain. Karena mereka menggunakan bahasa itu hanya dengan kelompok sesama komunitasnya saja (seperti bahasa rahasia). Bukan hanya bahasa lisan, tetapi juga mereka menggunakan bahasa nonverbal (isyarat) saat mereka sedang berinteraksi dan hal itu dilakukan agar pembicaraan mereka tidak diketahui oleh orang lain selain komunitasnya sendiri.

Setiap individu memiliki keinginan untuk mendapatkan rasa kasih sayang dari orang lain (Sendjaja dkk., 2002). Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan sentuhan fisik dan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya yang disebut dengan orientasi seksual (Rakmat, 2005). Kehadiran waria dalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat yang membutuhkan kehadiran mereka. Selain itu waria banyak yang berprofesi sebagai tukang rias dan bekerja di tempat potong rambut, namun kehadiran mereka masih sering kali mendapatkan intimidasi dan stigma negatif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Saat sesama waria mengungkapkan diri, masing-masing akan berbeda-beda perilaku pengungkapan dirinya, ada yang berperilaku terbuka, tertutup, dan terbuka-tertutup. Waria yang berperilaku terbuka, yaitu yang menampilkan dirinya sebagai sosok wanita dalam kehidupan sehari-hari, baik dari pakaian, cara berbicara, pembawaan, dan sebagainya. Waria yang berperilaku tertutup, yaitu tidak menampilkan dirinya sebagai sosok wanita dalam kehidupan sehari-hari,

berpenampilan, cara berbicara, seperti layaknya lelaki normal dalam rutinitas sehari-harinya. Lalu ada pula waria yang perilakunya tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup. Waria tersebut berada di tengah-tengah diantara terbuka-tertutup, bisa saja menampilkan dirinya sebagai pria maupun wanita namun tidak benar-benar membuka dirinya maupun menutup diri dari pergaulan.

Self Disclosure

Self disclosure merupakan tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi saat ini, dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan, yang dapat menjelaskan reaksi yang kita perbuat saat ini (Liliwari, 1997; Sendjaja, 2007). Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar (Devito, 1997).

Morton mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya (Liliwari, 1994). Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Sedangkan Johannes Papu menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "*self disclosure*" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Effendi, 2007).

Manfaat Self Disclosure

Membahas mengenai *self disclosure*, maka harus juga mengetahui manfaat dari

self disclosure itu sendiri. Menurut Devito, manfaat dari melakukan *self disclosure* adalah:

- a. Pengetahuan diri
Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan
Argumen lain yang berkaitan erat adalah bahwa kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, yakni melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, bukan penolakan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan mungkin mengurangi dan bahkan menghilangkannya.
- c. Efisiensi komunikasi
Seseorang memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual.
- d. Kedalaman hubungan
Dengan pengungkapan diri, kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai, dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka.

Aspek-aspek Self Disclosure

Terdapat lima (5) dimensi di dalam *self disclosure* (Moekijat, 1993), yaitu

1. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk

mengutarakan statemen self disclosure individu tersebut terhadap orang lain.

2. *Valence Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapandiri.
3. *Accuracy / Honesty*, yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.
4. *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
5. Keakraban, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperhal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure

Tidak semua individu mampu melakukan *self disclosure* begitu saja, karena tingkat kepribadian yang dimiliki seseorang cenderung berbeda-beda (Effendi, 2008). Untuk itu, ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure*:

a. Besaran kelompok

Besaran kelompok atau ukuran audience, maksimal 4 orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri. Bila, ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai

c. Efek diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri dari pada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (sociable) dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Kecenderungan memilih topik pembicaraan, seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi dari pada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kita mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin.

1. Wanita lebih terbuka dari pada pria, dan lebih terbuka pada orang yang disukai
2. Laki-laki lebih terbuka pada orang yang dipercayai

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yang berjudul Bagaimana Self disclosure waria terhadap terhadap teman wanita (studi kasus di pasar masomba Palu) adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berhubungan dengan 'how' (bagaimana) atau 'why' (kenapa), peneliti memiliki sedikit ruang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti. Studi kasus digunakan untuk meneliti peristiwa peristiwa kontemporer, apabila peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi (Moleong, 2008). Oleh karena itu, kekuatan dari penelitian studi kasus adalah berbagai jenis bukti yaitu wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan definisi operasional konsep sebagai berikut:

1. Waria yang dimaksud adalah bentuk kelainan yang dimiliki oleh pria yang berperilaku seperti wanita sehingga tampak berbeda dengan masyarakat pada umumnya.
2. Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah suatu bentuk komunikasi dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang.

Subjek Penelitian ini adalah bagian dari objek yang akan diteliti yang mengerti akan permasalahan yang ada dalam

penelitian ini. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 4 orang dengan rasio 2 waria dan 2 wanita.

Objek penelitian ini adalah terkait dengan pengungkapan diri waria melalui komunikasi antar pribadi terhadap teman wanita di Pasar Masomba Kota Palu. Yang terdiri atas 6 indikator, yakni:

1. Perasve sampling juml
2. Efek diadik
3. Kompetensi
4. Kepribadian
5. Topik
6. Jenis kelamin

Pengamatan dilakukan langsung dilokasi peneliti dengan menggunakan catatan pengamatan dan catatan hasil pengamatan. Observasi yang akan dilakukan oleh tim penulis dalam penelitian ini berupa pengamatan terhadap berbagai macam masalah yang dialami oleh informan dalam hal ini Waria.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara secara tatap muka dengan cara mengadakan dialog langsung dengan sejumlah orang yang dianggap mengetahui dan mengerti permasalahan yang akan diteliti.

Hasil Penelitian

Jumlah penduduk Kota Palu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 368.086 jiwa yang terdiri atas 185,105 jiwa penduduk laki-laki dan 182,981 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 8 kecamatan yang terbagi dalam 46 kelurahan. Kedelapan kecamatan tersebut adalah Palu Barat dengan jumlah penduduk 60.458, kecamatan Tatanga dengan jumlah penduduk 38.743, kecamatan Ulujadi dengan jumlah penduduk 26.883, kecamatan Palu Selatan dengan jumlah penduduk 68.385, kecamatan Palu Timur dengan jumlah penduduk 69.261, kecamatan Mantikulore dengan jumlah penduduk 61.826, kecamatan Palu Utara dengan jumlah

penduduk 22.473 dan kecamatan Tawaeli dengan jumlah penduduk 20.057. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Palu mengalami pertumbuhan sebesar 1,62% dengan masing-masing presentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,61% dan penduduk perempuan sebesar 1,64%. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan relatif lebih sedikit daripada penduduk laki-laki. Pada tingkat kecamatan, Palu Timur mempunyai rasio jenis kelamin terendah yaitu 98%.

Penduduk Kota Palu yang heterogen ini mayoritas menganut agama Islam. Umumnya penganut agama Islam adalah penduduk asli Kaili dan para pendatang, baik etnik Bugis, Makassar, Mandar, Jawa, Sunda dan Gorontalo. Sedangkan pemeluk agama Kristen dan Katolik berasal dari penduduk asli Kaili, pendatang Mori, Pamona, Toraja, Kulawi serta Batak, agama Hindu dianut oleh etnik Bali yang urban dari daerah transmigrasi di sekitar Kota Palu sementara agama Budha dianut oleh pendatang etnik Tionghoa (Lampe:201). Komposisi penduduk berdasarkan etnik di Kota Palu berdasarkan sensus 2000 terdiri dari Kaili 33,3%, Bugis 24,4%, Jawa 10,1%, Bali 1,2%, Gorontalo 3,1% dan Lainnya 27,9% Penduduk tersebut diantaranya adalah penduduk asli dan juga terdapat penduduk pendatang yang terdiri dari etnik Bugis, Jawa, Minahasa, Toraja, Gorontalo, Makassar, Buol dan lainnya.

Self Disclosure Waria Terhadap Teman Wanita

Pada kenyataannya setiap manusia dalam kehidupannya tentu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya hal inipun akan terjadi dalam kehidupan seorang waria. Meskipun secara kesehatan dan secara psikologis waria memiliki kelainan, namun pada kenyataannya para waria juga tidak

akan bisa hidup dan merasa tenteram jika tidak melakukan komunikasi dengan individu yang lain baik yang individu yang dikategorikan hidup normal maupun individu yang dikategorikan tidak hidup normal dalam hal ini sesama waria.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam lingkungan sosial, masih saja kita temukan beberapa laki-laki yang “bergaya dan mengubah penampilan mereka dengan kecenderungan mengikuti identitas para wanita normal”. Meskipun dalam hidup dan dalam kehidupan mereka mengalami “gangguan” akan tetapi secara naluri kemanusiaan para penyandang waria pun punya keinginan yang kuat untuk saling memberi dan menerima sesama waria dalam hal ini lebih dikenal dengan teman wanita mereka untuk melakukan *self disclosure*.

Self disclosure waria terhadap teman wanitanya berdasarkan temuan di lapangan adalah berbagai topic seperti informasi perilaku, keinginan, sikap, motivasi yang terdapat dalam diri waria tersebut. Dalam melakukan *self disclosure* dituntut berbagai hal diantaranya kedalaman, situasi dan individu yang diajak untuk melakukan interaksi dalam *self disclosure* tersebut. Jika individu yang berinteraksi saling menimbulkan kenyamanan dalam melakukan komunikasi serta dapat membangkitkan semangat dan motivasi, maka kemungkinan individu untuk lebih besar melakukan *self disclosure*.

Kepercayaan seseorang kepada orang lain pada saat berkomunikasi merupakan salah satu upaya untuk menjadikan diri kita agar mengetahui tentang kekurangan dan masalah yang sedang kita hadapi demi untuk mencapai dan memberikan solusi yang ada sehingga pada saat kita menjalani kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik dan tentu saja diharapkan tidak merugikan orang lain. Ini dapat dilihat pada proses *self disclosure* yang dilakukan oleh beberapa waria kepada teman wanitanya di pasar Masomba kota Palu. Umumnya para waria lebih senang melakukan *self disclosure* dengan teman

wanitanya karena mereka beranggapan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang memiliki perilaku sama dengan wanita pada umumnya. Sebagai mana yang disampaikan Sinta bahwa:

Saya pribadi lebih memprioritaskan diri saya untuk menjadi seorang wanita ketimbang menjadi seorang laki-laki, karena sebenarnya naluri yang saya miliki lebih cenderung naluri wanita, dan ingin juga dianggap dan dimengerti sebagai seorang wanita ditengah masyarakat. Dan pada kenyataannya saya lebih banyak melakukan komunikasi dengan wanita dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa bagi Sinta selaku waria lebih menjelaskan identitas dirinya di masyarakat sebagai wanita dibanding menjelaskan keberadaannya sebagai seorang laki-laki, karena pada kenyataan yang dialami oleh Sinta naluri kewanitaan lebih cenderung menguasai dirinya dibanding naluri laki-laki. hal ini buktikan dimana dirinya lebih banyak menghabiskan waktu dengan para wanita yang dijadikan sebagai sahabat atau teman, sehingga banyak hal-hal yang dilakukan mulai komunikasi yang sifatnya biasa saja sampai pada komunikasi yang lebih intim yaitu melakukan *self disclosure*.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika penelitian dilaksanakan bahwa pada umumnya waria lebih dekat berhubungan sosial dengan wanita ataupun dengan teman sesama waria, seperti dalam berkomunikasi dan bahkan bisa masuk dalam hal mengurus pekerjaan sehari-hari seperti pekerjaan rumah pekerjaan di salon.

Paula punya pendapat sendiri dan mengatakan bahwa:

Sebagai waria, saya sangat dekat dengan teman sesama waria dan juga sangat dekat dengan teman wanita, karena saya merasakan

kenyamanan ketika saya melakukan komunikasi dengan mereka jika dibandingkan dengan komunikasi dengan laki-laki.

Paula menambahkan kembali:

Kenapa saya lebih senang komunikasi dengan dorang, karena dorang lebih menghargai kita dan, dibanding laki-laki. Kalau laki-laki hanya suka mengejek kami selaku waria dan mereka juga ada yang kurang menghargai kita sebagai orang yang hidup seperti ini.

Hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi dengan teman wanita dan teman sesama waria, para informan merasakan kenyamanan dalam melakukan self disclosure mereka merasa komunikasinya sampai dan tercapai pengertian bersama dibandingkan dengan laki-laki yang terkadang informan merasa dicemoohkan. Karena pada dasarnya setiap individu ketika melakukan komunikasi dengan individu lainnya mengharapkan kenyamanan sehingga bisa menimbulkan pikiran dan perasaan senang dan bahagia sehingga komunikasi akan berjalan lancar dan efektif.

Berkaitan dengan kenyamanan dalam berkomunikasi disampaikan oleh Sinta yang mengatakan bahwa:

Sering saya melakukan pengungkapan adiri pada teman wariaku, dan teman wanitaku, karena saya sangat percaya mereka, komunikasi yang terjadi diantara kami sangat baik, karena dorang sangat mengerti dengan perasaan dan keinginanku dan mereka semua bisa memberikan jalan keluar ketika ada masalah yang saya hadapi.

Hasil kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan self disclosure melalui komunikasi antarpribadi begitu efektif karena tanggapan yang diinginkan bisa langsung didapatkan oleh

pengirim pesan, seperti komunikasi antarpribadi yang terjadi antara waria dengan teman wanitanya. Respon yang diberikan berupa solusi dari masalah yang hadapi oleh informan dapat dipecahkan dengan adanya sumbangsih saran yang diberikan oleh teman wanita tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan para peneliti benar adanya banyak masyarakat umum utamanya laki-laki tidak terlalu menerima keberadaan waria karena sikap dan perilaku yang sangat menyimpang dan mengikuti alur perilaku dari waria secara umum, meskipun pada dasarnya waria-waria yang ada dikodratkan sebagai seorang pria, sehingga ini merupakan suatu masalah yang tentunya harus ditanggung sendiri oleh waria tersebut, untuk mengurangi beban tersebut maka banyak waria merasa perlu berbagi pengalaman dan masalah tersebut kepada teman wanitanya dan ini merupakan suatu proses *self disclosure* yang dilakukan oleh waria tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ina yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya masalah yang dihadapi oleh para waria dengan perilaku mereka yang sedikit menyimpang, sebenarnya adalah adanya keluarga yang tidak begitu menerima mereka dan banyak juga masyarakat luas yang juga tidak menerima keberadaan mereka.

Ada berbagai macam masalah yang dihadapi oleh para waria selain penolakan dari masyarakat pada umumnya, diantaranya adalah penolakan dari keluar mereka sendiri terhadap waria tersebut. Penolakan ini terjadi karena keluarga merasa malu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga yang merasa malu jika dalam keluarga mereka ada yang berperilaku menyimpang seperti perilaku waria. Penolakan dari pihak keluarga merupakan salah satu bentuk kekecewaan dari keluarag seperti orang tua dan saudara mereka yang tidak pernah mereka inginkan anak atau saudara merka menjadi seorang waria, atau perilaku yang menyimpang.

Hal tersebut disampaikan oleh Sinta yang mengatakan bahwa:

Terkadang saya sangat sedih, ketika masyarakat umum mencemoahkan kami, kaum waria, bukan hanya mereka mencemoahkan, tapi mereka juga menjauhi saya dalam bergaul. Sementara dalam keluargaku, mereka juga tidak bisa menerima keberadaanku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Sinta mencoba berlaku jujur terhadap keluarganya dengan mengatakan yang sesungguhnya bahwa dirinya telah merubah penampilan menjadi seorang waria dan hal tersebut menjadikan keluarganya kecewa dan bahkan Sinta dengan jujur mengatakan bahwa dirinya sempat di usir oleh orang tuanya karena mereka tidak bisa menerima keberadaan Sinta disamping rasa malu yang juga menggerogoti kedua orang tua dan saudaranya.

Paula menambahkan bahwa:

Saya tidak ingin menceritakan sebenarnya secara langsung kepada keluargaku, akan tetapi saya didera rasa bersalah dan batinku merasa tersiksa jika saya tidak meyamapaikan hal ini kepada keluargaku kalau diriku ini lebih dominan berperilaku wanita. Saya ingin menyembunyikannya, tapi seiring berjalannya waktu saya harus menyampaikan ini, dan mereka tidak bisa menerima.

Proses *self disclosure* yang dilakukan oleh waria tersebut, dijelaskan bahwa, apa yang dilakukan oleh Paula berkaitan dengan perilakunya menjadi waria merupakan aktualisasi diri yang dilakukan oleh Paula dengan perilakunya menjadi waria dan ingin diakui oleh teman-temannya, meskipun pada dasarnya banyak penolakan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar baik dari kalangan keluarga sendiri, maupun dari kalangan masyarakat.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator

dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Berkaitan dengan *self disclosure* yang dilakukan oleh waria, pendapat Rini menyatakan bahwa:

Saya berteman dengan Paula hampir 2 tahun, awal kami bertemu saya tidak terlalu melihat dia seperti wanita pada umumnya, namun semakin kesini, perubahan itu semakin nyata adanya, dia mulai terbuka pada saya dan mengatakan bahwa dia adalah seorang waria, dan hal ini membuat orang tuanya tidak setuju dan marah kepadanya ketika orang tuanya mulai tahu kalau dia berperilaku seperti seorang perempuan.

Kutipan wawancara tersebut diatas menandakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh Paula pada Rini teman wanitanya merupakan bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh Paula yang disampaikannya kepada Rini, dengan tujuan untuk mencari tahu tentang bagaimana perspektif dan tanggapan dari Rini berkaitan dengan yang ditunjukkan oleh Paula, sebagaimana kita ketahui bahwa dengan adanya komunikasi antarpribadi bertujuan agar kita bisa mengetahui perilaku orang lain sebagai lawan bicara terkait dengan masalah yang ingin disampaikan.

Tujuan komunikasi antarpribadi yang disampaikan oleh Sendjaja, bahwa *self disclosure* kepada orang lain melalui komunikasi antarpribadi maka kita akan mengetahui tentang nilai, sikap dan perilaku orang lain sehingga dalam komunikasinya juga dapat berjalan secara efektif. Dengan kita mengetahui sikap dan perilaku yang ada, maka sebagai komunikator dapat mengetahui tentang sejauh mana kita bisa membuka diri atau melakukan *self disclosure* baik pengalaman yang sifatnya negatif maupun yang sifatnya positif.

Seperti yang disampaikan oleh Sinta pada saat wawancara yang mengatakan bahwa:

Kalau mau jujur, nama saya sebetulnya adalah Syahrir, cukup lama sudah saya menjadi waria dan, yakni pada saat saya mulai SMA, dimana pada saat itu perilaku saya mulai berubah, meskipun waktu rambut saya masih model laki-laki, tapi saya sudah merasakan ada yang lain dan pada diriku.

Ditambahkan oleh Sinta yang mengatakan bahwa:

Pada saat saya mulai berubah, banyak teman-teman saya mulai mengolok-ngolok dan mengejek saya karena perilaku tadi itu, karena mereka menganggap apa yang sedang saya lakukan adalah hal yang aneh, tidak seperti apa yang dilakukan laki-laki pada umumnya.

Hasil kutipan wawancara tersebut menandakan bahwa sepanjang Sinta merubah diri menjadi seorang waria Syahrir atau namanya kerennya setelah mengubah identitas dirinya menjadi Sinta, lumayan banyak mendapatkan ejekan dan cemoohan dalam masyarakat dimana dia berada. baik dari kalangan laki-laki sendiri maupun dari kalangan perempuan, dimana Syahrir dicap sebagai individu yang berperilaku aneh karena tindak gaya dan perilakunya tidak sesuai dengan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Pengakuan dari sahabatnya Ira dalam proses *self disclosure* disampaikan Ira pada saat wawancara sebagai berikut:

Saya adalah teman kecil dari Syahrir, dan kami berteman dari dulu hingga sekarang, dan saya juga satu sekolah dengan Syahrir. Disekolah sering saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, dimana teman-teman sering mengejek dan mengolok-ngolok, hal ini menjadikan saya kasihan sama dia.

Ira dan Sinta adalah sahabat dari kecil, sehingga Ira sangat prihatin dan peduli terhadap Sinta ketika ada teman atau orang lain yang mengejek atau mencemoahnya. Perhatian Ira terhadap Sinta membuat Sinta tak segan-segan membuka diri dalam berbagai hal termasuk identitasnya yang kurang disenangi dilingkungannya. Ira dijadikan teman untuk melakukan *self disclosure* yang berkaitan ketidaknyamanan yang dialaminya ketika harus berhadapan dengan masyarakat kurang mengerti dan tidak memahami jalan hidup yang telah dipilihnya. Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa memang benar adanya Ira dijadikan teman untuk berbagi oleh Sinta dimana ketika Sinta merasa terpojok sehingga Ira lah tempat Sinta untuk mengkomunikasikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, hal ini dilakukannya karena Sinta menyadari bahwa pada dasarnya menjadi seorang waria adalah tantangan yang berat dalam menjalani kehidupan sehari-hari disebabkan karena kurang “*wellcome*” nya masyarakat terhadap keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Ketika pada akhirnya keberanian pengakuan mereka kepada orang lain itu datang, berbagai reaksi beragam diterima oleh para waria. Mulai dari penerimaan, penghakiman, penghinaan bahkan dari beberapa pengakuan yang dilakukan waria disambut dengan penganiayaan utamanya penganiayaan psikis. Terdapat konflik antara privasi dan keterbukaan di dalamnya. *Self disclosure* merupakan hal penting dalam sebuah bukan hanya sebagai interaksi dalam penyeimbangan yang berlangsung terus menerus, tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang mudah terutama apabila informasi itu bersifat pribadi. Sebagaimana pendapat Vina pada saat wawancara.

Sebenarnya saya menjadi waria itu, karena saya ada masalah yang suram. Waktu kecil, saya pernah disodomi, waktu itu umurku masih 12 tahun. Sejak itu saya tumbuh rasa

sakit hati saya, ketika melihat laki-laki. Sejak itu pula saya ingin rasanya berubah jadi perempuan.

Pengakuan Vina tersebut dibenarkan oleh Tary sahabatnya sekaligus teman wanitanya sesama waria. Menurut pengakuan Tary, pada dasarnya Vina pernah mengalami pelecehan seksual sejak kecil, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisinya dirinya. Ditambahkan oleh Tary, bahwa sejak itu lambat laun naluri kewanitaan Vina semakin lama semakin besars sehingga menginjak usia dewasa dirinya semakin bersifat kewanitaan dan berperilaku seperti wanita. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Tary teman wanita dari Vina.

Sebagai seorang sahabat dan teman wanita dari Vina, saya tahu betul apa yang terjadi dengan masa lalunya. Waktu kecil hidupnya pernah dizolimi oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab, sehingga hal itu membuatnya sakit hati terhadap laki-laki dan itu membuat dirinya berubah.

Perlu dipahami bahwa pada awal waria menyadari identitas diri mereka pilihan menyatakan diri tidak serta merta dilakukan dengan lugas oleh para waria. Pilihan untuk mengakui dirinya sebagai waria biasanya hanya diketahui teman-teman terdekat mereka atau salah satu anggota keluarga (ibu, kakak, aatau adik). Dibutuhkan waktu untuk dapat membuat sebuah *self disclosure* mengenai hasrat seksualitas mereka yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Melalui tahap sensasi, persepsi, memori dan berpikir, masing-masing informan menghasilkan pemahaman tentang diri mereka yang sebenarnya.

Menurut pengakuan para waria atau para narasumber ketika sedang berbagi perasaan pribadinya pada keluarga, teman, ataupun orang asing mereka harus membuang jauh-jauh rasa tidak nyaman yang ada dalam diri mereka, bahkan dibeberapa

kasus mereka secara “terpaksa” mengakui kebenaran mengenai diri mereka dan tidak semua melakukan proses *self disclosure* secara “mulus” yang dilakukakannya pada saat mereka sudah merasakan mulai menjadi seorang wanita secara kasat mata. Tentunya kesediaan mereka untuk melakukan *self disclosure* tidak datang begitu saja, disamping karena kepercayaan pada teman dekatnya juga karena adanya perasaan yang menghimpit dalam dada mereka tentang perilaku yang kurang disenangi oleh masyarakat pada umumnya.

Sebagaimana yang dikemukakan Paula pada saat wawancara sebagai berikut:

Saya menceritakan masalahku, hidupku, kegelisahanku, dan semuanya itu hanya pada sahabatku Rini, karena menurutku hanya Rini yang bisa memahamiku, memberikan aku dukungan, dan motivasi. Berbeda dengan yang lain yang hanya mengolok-ngolok kami ini. Padahal kalau dipikir kami ini juga punya penghasilan dan tidak menyusahkan mereka-mereka itu semua.

Pengakuan Paula tersebut dibenarkan oleh Rini dimana Rini selaku teman dekat dari Paula memahami kondisi sahabatnya tersebut. Sebagai teman sesama waria mereka saling mendukung satu sama lain dan mereka juga selalu melakukan komunikasi karena mereka berdua sama-sama bekerja di salah satu salon kecantikan yang ada di Kota Palu. Sebagaimana pengakuan dari Rini pada saat wawancara berlangsung.

Kami sama-sama mendukung, saya juag tentunya tidak lepas dari masalah. Terkadang kalau pekerjaan kami longgar atau pelanggan lagi sepi, maka kami saling curhat-curhatan satu sama lain, tapi yang lebih banyak mengemukakan masalahnya sih yah Paula, hehehe.

Ungkapan perasaan yang sama diakui oleh Vina. Ketika dia merasa hidupnya penuh dengan masalah maka tempatnya berkomunikasi dan melakukan *self disclosure* dilakukannya dengan sahabatnya Tary yang menurut Vina Tary lah yang paling memahami dan mengerti apa yang sedang dialaminya saat ini.

Kebutuhan waria untuk saling berdampingan dengan sesama laki-laki merupakan suatu hal yang sifatnya sangat tidak lazim dilakukan di masyarakat khususnya pada masyarakat di Indonesia. Secara umum keberadaan kaum waria tersebut belum bisa diterima oleh semua kalangan, sehingga keberadaan mereka yang masih dipertentangkan membuat waria tersebut menjadi terpojok dan bahkan mendapat hujatan dan cemoohan di tengah-tengah masyarakat, sehingga hal ini merupakan masalah yang terbesar yang dialami oleh para waria tersebut.

Ketika saya merasa hidupku suntuk dengan pilihan yang telah saya ambil, maka tempat yang saya rasakan paling nyaman untuk melakukan komunikasi atau curhat itu hanya dengan Tary saja. Tary paling mengerti, dan tahu bagaimana jalan hidupku selama ini.

Pada dasarnya kaum waria memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai waria. Pada dasarnya semua narasumber mengakui kesulitan mereka untuk mengungkap jati diri yang sebenarnya secara jujur. Perbedaannya komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar dari perempuan dan lelaki heteroseksual pada umumnya, hanya pada *gesture*, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan *signal-signal* tertentu yang mereka gunakan.

Waria yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, dan melakukan *self*

disclosure lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan *coming out*. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, waria dapat melakukan proses “*coming out*” dari kehidupan mereka yang tertutup. Pada umumnya dalam komunitas waria ataupun dalam interaksi dengan teman-teman non-waria mereka yang berada dalam “lingkaran” pergaulan mereka, mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan menggunakan *gesture*, tatapan, *signal-signal* tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya, maupun teman wanitanya dengan menggunakan dengan menggunakan bahasa sendiri dan bahasa tersebut menjadi bahasa pemersatu para waria tersebut. Bahasa yang digunakan biasanya bersifat arbitrer atau bahasa gaul, sembarang dalam artian bahasa yang digunakan ini biasanya hanya tercetus begitu saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana *self disclosure* waria terhadap teman wanita bahwa dengan melakukan *self disclosure* dapat membantu para waria memecahkan masalah pribadi yang sementara dialami oleh waria tersebut. Faktor-faktor yang terdapat dalam *self disclosure* tersebut dapat dibagi dalam beberapa indikator, yaitu: *Besar kelompok*, ditandai dengan proses *self disclosure* yang dilakukan antara waria dengan teman wanitanya Hal-hal yang disampaikan terkait dengan penyebab sehingga menjadi seorang waria. *Perasaan menyukai* ditunjukkan melalui *self disclosure* dengan menceritakan segala masalah yang dihadapi waria kepada teman wanitanya. *Efek diadik* ditandai dimana teman wanita dari waria tersebut juga menceritakan apa yang sedang dialaminya juga. *Kompetensi* yang terdapat dapat proses *self disclosure* dimana waria tersebut merasa terbantu setelah mengkomunikasikan permasalahan yang dialaminya diantaranya pemecahan masalah yang berkaitan dengan penolakan dari keluarga waria tersebut. *Kepribadian*

ditandai dengan kemampuan para waria untuk tetap bergaul di lingkungan sosial mereka. dan dapat bekerjasama dengan lingkungan sosialnya. *Topik*. lebih mengarah kepada permasalahan yang dihadapi waria tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, berkaitan dengan keluarga, masalah keluarga dan pekerjaan. Sementara yang berkaitan dengan *jenis kelamin*, lebih dominan waria melakukan proses *self disclosure* lebih condong keteman wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai *self disclosure* waria terhadap teman wanitanya di kota Palu, maka saran untuk penelitian ini adalah:

1. Pada konteks komunikasi pada umumnya dan konteks komunikasi antarpribadi khususnya proses *self disclosure* harus dilakukan dengan komunikasi yang efektif, tanpa menimbulkan rasa kesersinggungan antara kedua belah pihak.
2. Pada konteks individu, waria harus tetap mempertimbangkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat yang belum menerima keberadaan mereka, sehingga dibutuhkan komunikasi yang efektif ketika mereka melakukan komunikasi antarpribadi.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group.
- Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Prkatek*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lampe, Ilyas. 2011. *Komunikasi Organisasi; Teori dan Aplikasi*. Palu: Mars Publisher.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sendjaja, Djuarsa.S. dkk. 2002. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Djuarsa.S. dkk. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakrta: Universitas Terbuka.